

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan, semua manusia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan serta diharapkan mereka dapat selalu berkembang, pendidikan tidak akan ada habisnya, dari mulai kita lahir kita sudah mendapatkan pendidikan yang pertama yaitu dari kedua orang tua dan keluarga terdekat, beranjak dewasa kita mendapat tambahan pendidikan dari guru-guru serta dari lingkungan sosial kita. Secara umum pendidikan memiliki arti penting dalam proses kehidupan guna mengembangkan potensi diri setiap individu agar dapat hidup dan melangsungkan kehidupan sehingga dapat menjadi individu yang terdidik.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam proses pembangunan bangsa. Pemerintah menyadari pentingnya pendidikan dan melakukan perbaikan dengan sangat serius. Hal ini karena dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan generasi penerus bangsa tumbuh dengan kualitas dan kemampuan beradaptasi terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sanusi (2007) menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan di Indonesia, kemerosotan nilai-nilai moral telah menjadi semacam lampu merah yang mendesak semua pihak untuk segera memandang penting sebuah sinergi dalam konteks pendidikan Indonesia, dan mendesak semua pihak untuk segera menyadari pentingnya sinergi dalam pengembangan pendidikan karakter dan budaya. Siswa tampil lebih baik karena mereka merasa lebih aman dan lebih fokus saat belajar.

Proses pembelajaran pada dasarnya terdiri dari pengembangan aktivitas dan kreativitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Hal ini membutuhkan keterlibatan dan aktivitas siswa dalam pembelajaran interaktif. Menurut Sardiman (2001:98) Keaktifan adalah aktivitas fisik dan mental, suatu rangkaian tindakan dan pikiran, yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan dapat berupa aktivitas spesifik yang dilakukan oleh individu yang sepenuhnya sadar. Aktivitas mengarah pada pemikiran dan tindakan yang tepat.

Sudjana (2004) Kegiatan individu dalam proses pembelajaran meliputi (1) partisipasi dalam menyelesaikan tugas belajar, (2) keterlibatan dalam pemecahan masalah, dan (3) upaya untuk memperoleh berbagai informasi yang relevan dengan pelaksanaan pemecahan masalah diperlukan, dan dapat dilihat pada beberapa cara. (4) diskusi kelompok; (5) menilai kemampuan dan hasil seseorang; (6) berlatih memecahkan masalah atau masalah serupa; dan (8) bertanya kepada teman atau profesional jika Anda tidak memahami masalah atau masalah yang dihadapi. Dari kedua pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa aktivitas adalah aktivitas baik fisik maupun mental dan tidak dapat dipisahkan dari pemikiran untuk memecahkan masalah.

Menurut Brown (dalam Saud dan Sutarsih, 2007) mengajukan pertanyaan adalah pertanyaan yang menggali atau membangun pengetahuan siswa. Pembelajaran melakukan penelitian terhadap materi yang disajikan dari sumber belajar. Kemudian memperdalam pemahaman Anda tentang pengetahuan yang diperoleh dari sumber belajar.

Menurut Yamin (2007) mengajukan pertanyaan mengungkapkan cara berpikir unik seseorang. Berdasarkan pendapat Yamin, interogator menyiratkan pandangan tertentu atas apa yang dikatakan. Seseorang yang berpikir menunjukkan adanya interaksi dalam dirinya dan mengajukan pertanyaan berdasarkan pemahaman yang telah terbentuk dalam dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa bertanya merupakan salah satu kegiatan siswa dalam pembelajaran yang menunjukkan adanya interaksi.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa kegiatan bertanya merupakan proses fisik, mental, dan pemikiran yang tidak dapat dipisahkan yang memungkinkan pemecahan masalah individu dengan menciptakan interaksi pengetahuan dan ide individu.

Observasi terhadap siswa dilakukan pada tanggal 9 April 2022 saat pembelajaran bahasa Jawa di SMP I Pesantren Nurul Ishlah Al-anwar diketahui bahwa ada 2 siswa kelas VIII yang menunjukkan bahwa siswa dalam pembelajaran kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan saat pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengikutsertakan dua orang siswa dalam proses

konseling sebagai konselor, dengan harapan masalah yang mereka hadapi dapat teratasi setelah siswa mengikuti proses konseling.

Peneliti menggunakan teknik penguatan positif untuk memberikan *konseling behavior* untuk meningkatkan keaktifan bertanya siswa dan memaksimalkan prestasi selama pembelajaran. Teknik penguatan positif ini bertujuan untuk menekan atau menghilangkan perilaku negatif dan menggantinya dengan perilaku positif.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas pada tanggal 9 April 2022 mendapatkan hasil bahwa ada dua siswa yang mengalami ketidakaktifan bertanya, terutama pada mata pelajaran bahasa Jawa. Wali kelas mengungkapkan bahwa kedua anak tersebut memang tidak aktif bertanya, kurang percaya diri dan sering melamun saat di kelas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti meminta dua orang mahasiswa mengikuti proses konseling sebagai konselor, dengan harapan permasalahan yang dihadapi mahasiswa setelah mengikuti proses konseling dapat teratasi.

Alasan peneliti mengambil dua siswa tersebut sebagai konseli karena kurang kepercayaan diri dan tekanan yang menyebabkan gangguan saat pembelajaran bahasa Jawa di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan kurang bersemangat dalam menjalani pembelajaran. Kedua siswa tersebut mengalami rendahnya keefektifan bertanya, rendahnya kemandirian aktifitas pembelajaran serta kurang kepercayaan diri. Bukan hanya itu yang terparah siswa kehilangan motivasi saat proses pembelajaran di kelas.

Latipun (2005: 114), menyatakan “tujuan konseling *behavior* mengubah perilaku dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan, dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat”. Perilaku kurangnya keaktifan bertanya perlu diubah dan disesuaikan dengan perilaku yang baru yang bertujuan supaya proses pembelajaran berjalan dengan baik. Kurang keaktifan bertanya diubah menjadi aktif bertanya dan dikuatkan menggunakan teknik penguatan positif. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan pada saat pra penelitian yang dilakukan wawancara dengan guru bahasa Jawa menunjukkan adanya

penurunan keaktifan bertanya saat pembelajaran karena kurangnya bersemangat dalam menjalani pelajaran di kelas, merasa minder, cenderung pendiam, rendahnya hubungan di kelas serta menarik diri dari pergaulan sekolah.

Kondisi yang terjadi dipaparan ini, ternyata masih ditemukan sampai saat ini, atas dasar tersebut maka peneliti dalam penelitian ini memilih judul : “Penerapan Konseling *Behavior* dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Siswa SMP I Pesantren Nurul Ishlah Al-anwar”.

1.2 Fokus dan Lokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada layanan *behavior* dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan kurangnya keaktifan bertanya pada mata pelajaran bahasa jawa siswa di SMP I Pesantren Nurul Ishlah Al-anwar. Winkel & Hastuti (2004: 419), menjelaskan kata *behavior* berasal dari istilah Bahasa Inggris yaitu *behavioral*. Model konseling *behavior* adalah model yang diharapkan dapat membawa perubahan nyata dalam perilaku konselor. Terapi perilaku, atau terapi perilaku, adalah penerapan teknik prosedural yang berbeda yang berakar pada teori pembelajaran yang berbeda untuk secara sistematis mempelajari prinsip-prinsip perubahan perilaku dengan cara yang lebih adaptif. Meningkatkan kegiatan bertanya siswa sangat penting. Karena dengan meningkatkan aktivitas bertanya siswa, siswa memperoleh kepercayaan diri untuk mengoptimalkan proses belajar mereka. Konselor yang diikutsertakan dalam penelitian ini adalah SMP I Pesantren Nurul Ishlah Al-anwar Kelas 28, inisial KA dan NLM, keduanya memiliki masalah dengan aktivitas bertanya yang kurang dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Untuk meningkatkan aktivitas bertanya siswa, siswa tidak memiliki keberanian untuk bertanya di kelas saat pembelajaran, menyebabkan siswa menjadi pasif di kelas, menyebabkan kinerja siswa yang buruk dan proses pembelajaran yang kurang optimal. Siswa yang memiliki masalah bahwa konseling perilaku dapat mengubah perilaku lama menjadi perilaku baru yang diharapkan, dan perilaku baru diperkuat dengan teknik penguatan positif. Pada

akhirnya siswa yang kurang aktif bertanya dalam proses pembelajaran merubah perilaku malasnya menjadi siswa yang aktif bertanya.

1.2.2 Lokus Penelitian

Lokus yaitu lokasi dimana penelitian dilaksanakan. Lokus penelitian ini di SMP I Pesantren Nurul Ishlah Al-anwar, yang beralamat di Desa Pancur RT 12 RW 02, Mayong, Jepara.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah tertulis di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan rendahnya keaktifan bertanya dalam pembelajaran Bahasa Jawa siswa SMP I Pesantren Nurul Ishlah Al-anwar?
2. Bagaimana konseling *Behavior* dengan Teknik penguatan positif dapat meningkatkan keaktifan bertanya siswa di SMP I Pesantren Nurul Ishlah Al-anwar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian pada siswa di SMP I Pesantren Nurul Ishlah Al-anwar adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan faktor-faktor penyebab kurangnya keaktifan bertanya dalam pembelajaran Bahasa Jawa siswa SMP I Pesantren Nurul Ishlah Al-anwar.
2. Membantu Meningkatkan keaktifan bertanya pada siswa melalui *Pendekatan Behavior* dengan Teknik penguatan positif pada siswa di SMP I Pesantren Nurul Ishlah Al-anwar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, melengkapi referensi yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di SMP I Pesantren Nurul Ishlah Al-anwar, yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling serta menyangkut

kurangnya keaktifan bertanya siswa melalui layanan konseling individu menggunakan teknik penguatan positif.

1.5.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian bagi sekolah, guru mata pelajaran, konselor, siswa dan khususnya peneliti diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru tentang penerapan pendekatan *behavior* dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan keaktifan bertanya pada siswa kelas VIII SMP I Pesantren Nurul Ishlah Al-anwar.

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik melalui penerapan konseling behavior dengan teknik penguatan positif memberikan manfaat untuk meningkatkan keaktifan bertanya serta dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru bagi peneliti berupa gagasan dan ide dari hasil penelitian serta dapat menambah informasi baru bagi siswa akan pentingnya menanamkan keaktifan bertanya dalam kehidupan sehari-hari melalui penerapan konseling *behavior*.

c. Bagi Konselor/Guru BK

Guru BK dapat menjadi acuan/pedoman bagi konselor atau guru BK untuk pemberian layanan bagi siswa yang kebetulan konselor menangani siswa yang permasalahan sama dengan permasalahan itu.

d. Bagi Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran dapat terbantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, memudahkan guru tersebut dalam proses pembelajaran di kelas serta membuat pembelajaran di kelas lebih aktif dengan adanya siswa-siswa yang aktif bertanya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian “Konseling *Behavior* dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Siswa SMP I Pesantren Nurul Ishlah Al-anwar”, maka ruang lingkup penelitian ini responden yang diteliti adalah siswa yang kurang aktif bertanya.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *behavior* dengan teknik penguatan positif untuk mengatasi ketidakaktifan bertanya pada siswa di kelas VIII SMP I Pesantren Nurul Ishlah Al-anwar.

